

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan pesat teknologi informasi di era digital saat ini telah memberikan dampak yang nyata di berbagai sektor, terutama dalam bidang pendidikan. Sistem informasi memainkan peran krusial dalam proses transformasi digital ini, yang memungkinkan pengelolaan data dan informasi dilakukan dengan lebih efisien, khususnya dalam manajemen pendidikan. Salah satu solusi utama yang muncul adalah Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIM), yang mampu meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan transparansi dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Di era digital telah membawa perubahan fundamental dalam tata kelola pendidikan, yang mendesak lembaga sekolah untuk melakukan penyesuaian secara komprehensif. Transformasi di berbagai bidang sebagai dampak dari Revolusi Industri 4.0 dan merebaknya konsep Society 5.0 turut mempengaruhi perkembangan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIMP) (Ayu, Zulkarnaen, dan Fitriyanto, 2022).

Transformasi digital merupakan sebuah metamorphosis dari suatu perusahaan atau organisasi yang melibatkan beberapa aspek, mulai dari sumber daya manusia, proses, strategi, dan struktur melalui adopsi teknologi untuk meningkatkan kinerja. Konsep ini bermula dari diperkenalkannya kepada khalayak ramai mengenai internet mainstream yang menjadi penyebab memudarnya kemampuan mengubah media tradisional (konvensional) menjadi pentingnya hal yang hadir dari teknologi digital (Dorlince O Hutapea dkk. 2024). Menurut Hakim dan Yulia, 2024, perkembangan teknologi ini tentunya juga berdampak terhadap digitalisasi pendidikan, dimana hadirnya teknologi terbaru yang lebih baik dari versi sebelumnya mendorong percepatan digitalisasi pendidikan. Teknologi yang berkembang memberikan kemudahan untuk kita mengadopsi sistem pembelajaran yang lebih modern (Mariatul, 2025). Keberadaan teknologi digital dalam SIMP pada dasarnya merepresentasikan pergeseran budaya kerja di lingkungan sekolah, yang

esensinya jauh lebih dalam dari sekadar mengalih fungsikan pekerjaan manual ke bentuk digital.

Sistem informasi manajemen pendidikan memanfaatkan teknologi untuk mengumpulkan, menyimpan, mengolah, dan mendistribusikan informasi mengenai berbagai aspek Pendidikan (Rahmah, Akbar, dan Saputra, 2025). Dengan perkembangan inilah yang kemudian membuka jalan bagi pemanfaatan teknologi digital sebagai tulang punggung komunikasi, layanan bisnis, dan tata kelola organisasi secara lebih luas. Menurut (Lee 2001: 3) dalam (Prihatin, 2022.) “*digitization is the conversion of an analog or code into a digital signal or code*”. Dalam definisi ini sering ditemukan istilah “*Conversion*” atau “*Capture*” yang dipakai untuk merujuk pada pengurangan penggunaan kertas (*paperless*) atau tidak adanya penggunaan kertas lagi.

Manajemen pendidikan, sebagai aspek fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan, menghadapi tantangan untuk beradaptasi dengan era digital yang semakin kompleks dan dinamis. Transformasi digital tidak hanya tentang mengadopsi teknologi baru, tetapi juga tentang mengubah cara berpikir, proses kerja, dan budaya organisasi dalam institusi pendidikan (Dorlince O Hutapea dkk. 2024). Transformasi digital dalam sektor pendidikan telah mengalami percepatan yang nyata dalam beberapa tahun terakhir, didorong oleh perkembangan teknologi yang pesat dan tuntutan adaptasi terhadap perubahan global, dalam konteks historis, evolusi manajemen pendidikan telah melalui berbagai fase perkembangan. Dimulai dari sistem pencatatan manual yang memakan waktu dan sumber daya yang nyata, hingga era komputerisasi awal yang mulai memperkenalkan efisiensi dalam pengelolaan data. Sebagaimana ditegaskan oleh (Williams pada, 2019) dalam (Lazwardi dan Kurinawan, 2025), sekolah atau universitas menangani informasi sensitif dari banyak pihak, mulai dari data pribadi murid, catatan akademik, hingga detail keuangan. Sistem informasi manajemen pendidikan (SIMP) modern perlu mengintegrasikan berbagai aspek seperti manajemen akademik, keuangan, sumber daya manusia, dan hubungan dengan stakeholder. Interoperabilitas antar sistem menjadi kunci untuk memastikan

aliran informasi yang lancar dan pengambilan keputusan yang efektif (Lazwardi dan Kurinawan, 2025).

Menurut (Muhamad Slamet Yahya, 2023), implementasi transformasi digital dalam manajemen pendidikan membawa berbagai potensi manfaat. Efisiensi operasional dapat ditingkatkan melalui otomatisasi proses administratif, pengurangan penggunaan kertas, dan penyederhanaan alur kerja. Aksesibilitas informasi dan layanan pendidikan juga meningkat secara nyata, memungkinkan stakeholder untuk mengakses data dan layanan secara real-time dari mana saja. Sistem manajemen berbasis digital juga memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih cepat dan akurat berbasis data. Resistensi terhadap perubahan dari staf dan pemangku kepentingan sering menjadi hambatan utama (Dorlince O Hutapea dkk. 2024).

Budaya kerja merupakan komitmen suatu organisasi dalam upaya untuk membangun sumber daya manusia, dengan proses kerja dan hasil kerja yang baik. Budaya kerja tidak akan muncul begitu saja, akan tetapi harus diupayakan dengan sungguh-sungguh melalui proses yang terkendali dengan melibatkan semua unsur sumber daya manusia dalam seperangkat sistem, alat-alat, dan teknik-teknik pendukung. Budaya kerja berpijak dari nilai-nilai yang dimiliki oleh organisasi kemudian diolah sedemikian rupa menjadi nilai-nilai baru, yang akan menjadi sikap dan perilaku manajemen dalam menghadapi tantangan baru (Rahmadani 2025). Budaya kerja yang baik dapat membantu orang untuk mengeluarkan segenap potensi yang dimilikinya, gagasan-gagasan kreatif yang dipikirkannya, sekaligus mewujudkan hal tersebut dalam tindakan yang nyata.

Budaya kerja yang baik dapat membantu organisasi untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul karena perbedaan dan batasan yang tidak berhubungan dengan pencapaian tujuannya, apakah itu gender, agama, usia, dan lainnya. Kesempatan tersebut terus berupaya dan fokus dalam menciptakan inovasi pembelajaran guna meningkatkan teknologi pendidikan dengan tujuan mempermudah pembelajaran bagi siswa. Kini menjadi daya saing sekolah untuk meningkatkan dan mengembangkan supaya efektif di

lingkungan pendidikan yang semakin dinamis apalagi perubahan dalam kurikulum yang relevan untuk pembelajaran (Priyatna, 2017) dalam (Panjaitan dan Humaira 2025).

Menurut Ndaha mendefinisikan budaya kerja yaitu budaya kerja merupakan sekelompok pikiran dasar atau program mental yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi kerja dan kerjasama manusia yang memiliki oleh suatu golongan masyarakat. Sedangkan menurut Darodjat budaya kerja adalah ide, keahlian, seni dan lain-lain yang diberikan oleh manusia dalam waktu tertentu titik budaya menyangkut moral, sosial, norma-norma perilaku yang mendasarkan pada kepercayaan, kemampuan dan prioritas anggota organisasi jadi, yang dimaksud budaya kerja adalah dalam hal ini adalah kondisi dan iklim kerja yang diciptakan oleh pemimpin dan berlaku dalam organisasi untuk dijadikan pedoman sikap dan perilaku pegawai dalam melaksanakan tugas (Danielson,2007) dalam (Rahmadani 2025). Maka berdasarkan teori tentang budaya kerja yang diuraikan di atas kepala sekolah memang peranan sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan budaya kerja positif di sekolah. Seperti halnya yang dijelaskan di Surat At-Taubah ayat 105 adalah perintah Allah SWT kepada umat manusia untuk giat bekerja dan beramal saleh.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ  
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: "Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.'" [105]

Dalam QS. At-Taubah ayat 105, Allah memerintahkan manusia untuk bekerja dengan sungguh-sungguh. Hal ini relevan dengan budaya kerja dalam organisasi pendidikan yang menuntut profesionalisme dan tanggung jawab. Budaya kerja juga menjadi hal penting karna dalam kondisi dan iklim kerja

yang diciptakan oleh pemimpin dan berlaku di sekolah untuk menjadi pedoman sikap dan perilaku anggota dalam melaksanakan tugas. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memperkuat budaya digital melalui pelatihan, kepemimpinan visioner, pembiasaan penggunaan sistem, serta pemberian penghargaan kepada guru atau staf yang mampu beradaptasi menjadi faktor penentu keberhasilan transformasi digital, SMA Negeri 1 Susukan, sebagai salah satu sekolah negeri terkemuka, telah mengimplementasikan digitalisasi SIMP untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas tata kelola akademik dan non-akademik.

Namun, di balik tantangan ini, terdapat peluang besar bagi para kepala sekolah untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dan manajemen pendidikan. Teknologi digital memungkinkan akses informasi dan pengetahuan yang lebih luas, memperkuat kolaborasi antar pendidik, serta memberikan kemudahan dalam memantau perkembangan siswa. Dengan memanfaatkan teknologi, kepala sekolah dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan pendidikan, mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, dan membentuk lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adaptif (Isma, 2025).

SMA Negeri 1 Susukan, salah satu lembaga pendidikan negeri yang telah mengimplementasikan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIMP) digital dalam upaya modernisasi tata kelola sekolah. Inisiatif ini selaras dengan kebijakan Kementerian Pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi yang mendorong terwujudnya digitalisasi sekolah. Menurut (Isma, 2025), era digital ditandai dengan perkembangan teknologi informasi yang cepat, yang telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk Pendidikan, teknologi seperti internet, media sosial, platform pembelajaran berani, dan kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI) menjadi alat penting dalam pengelolaan dan pengajaran di sekolah.

Budaya kerja sekolah yang sehat dapat memberikan dampak positif terhadap mutu pendidikan, kinerja guru, dan perkembangan siswa secara menyeluruh (Syarif, Sinaga, dan Farabi, 2025). Proses adaptasi terhadap

digitalisasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIMP) tidak hanya menyangkut kemampuan teknis, tetapi juga pembentukan mindset dan budaya kerja baru. Misalnya, kerja bakti sosial atau budaya gotong royong yang tradisional mungkin perlu ditransformasikan menjadi kolaborasi digital, sementara budaya tertib administrasi manual harus berevolusi menjadi disiplin dalam input data secara real-time.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 1 Susukan Cirebon, penerapan digitalisasi dalam pengelolaan sekolah telah dilakukan melalui berbagai sistem digital, seperti Dapodik untuk pengelolaan data sekolah, sistem ujian berbasis digital, serta sistem yang digunakan untuk memantau kehadiran, dan kedisiplinan peserta didik. Secara kelembagaan, SMA Negeri 1 Susukan Cirebon memiliki 69 tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang terdiri dari 50 guru dan 19 tenaga kependidikan, yang pada dasarnya diwajibkan untuk memanfaatkan sistem digital dalam berbagai aktivitas administrasi dan pelaporan. Penerapan digitalisasi sistem informasi manajemen di sekolah membawa perubahan terhadap budaya kerja tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Perubahan tersebut dapat terlihat dalam berbagai kegiatan administrasi yang sebelumnya dilakukan secara manual namun kini dilakukan secara digital. Salah satu contohnya adalah pada proses pelaporan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang saat ini dilakukan melalui sistem Aplikasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (ARKAS). Pada sistem sebelumnya, proses pelaporan dilakukan secara manual dengan mengumpulkan berbagai bukti transaksi dalam bentuk dokumen fisik yang kemudian disusun menjadi laporan. Namun dengan adanya sistem ARKAS, bukti transaksi dapat didokumentasikan dalam bentuk digital, misalnya dengan memotret nota atau bukti pembayaran kemudian mengunggahnya ke dalam sistem. Hal ini membuat proses pelaporan menjadi lebih praktis, efisien, serta mempermudah proses penyimpanan dan penelusuran kembali arsip laporan.

Perubahan budaya kerja juga dapat dilihat dalam proses pengolahan nilai peserta didik. Pada sistem manual, guru biasanya mencatat nilai siswa dalam

buku nilai atau lembar administrasi pembelajaran kemudian melakukan perhitungan dan rekapitulasi secara manual sebelum dimasukkan ke dalam rapor. Proses tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama serta berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pengolahan data. Dengan adanya penerapan sistem E-Rapor, guru dapat langsung menginput nilai siswa ke dalam sistem sehingga proses pengolahan nilai menjadi lebih cepat, lebih sistematis, serta dapat meminimalisir kesalahan dalam penghitungan maupun pencatatan data.

Selain itu, perubahan juga terlihat pada sistem pencatatan kehadiran guru dan tenaga kependidikan yang kini menggunakan presensi digital. Pada sistem sebelumnya, pencatatan kehadiran dilakukan melalui buku absensi yang harus ditandatangani setiap hari oleh guru dan staf. Dengan adanya sistem presensi digital, data kehadiran dapat tercatat secara otomatis melalui aplikasi sehingga mempermudah pihak manajemen sekolah dalam memantau tingkat kedisiplinan serta melakukan evaluasi terhadap kinerja tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Perubahan budaya kerja juga tampak dalam pengelolaan arsip dan dokumen administrasi sekolah. Berbagai dokumen seperti surat menyurat, laporan kegiatan, serta data administrasi lainnya yang sebelumnya disimpan dalam bentuk berkas kertas kini mulai disimpan dalam bentuk arsip digital atau softfile. Sistem penyimpanan digital tersebut memungkinkan dokumen dapat disimpan secara lebih rapi, mudah diakses kembali, serta mengurangi penggunaan ruang penyimpanan fisik.

Selain itu, dalam kegiatan administrasi pembelajaran, pengumpulan perangkat pembelajaran oleh guru juga mulai memanfaatkan sistem digital. Perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, serta berbagai dokumen administrasi pembelajaran yang sebelumnya dikumpulkan dalam bentuk dokumen cetak kini dapat dikirimkan dalam bentuk softfile melalui media penyimpanan digital. Hal ini memberikan kemudahan bagi guru dalam mengelola dokumen pembelajaran serta membantu pihak sekolah dalam melakukan pengarsipan dokumen secara lebih efektif. Pemanfaatan teknologi digital juga mempermudah penyebaran

informasi sekolah kepada seluruh warga sekolah sehingga informasi dapat disampaikan dengan lebih cepat, akurat, dan mudah diakses.

Meskipun demikian, dalam implementasinya masih terdapat beberapa kendala, seperti perbedaan tingkat kemampuan teknologi di antara tenaga pendidik, khususnya bagi guru yang telah berusia lanjut. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, sekitar 5% guru masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan sistem digital secara optimal. Selain itu, pada tahap awal penerapan digitalisasi sekolah juga sempat menghadapi keterbatasan akses internet serta sarana pendukung teknologi.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dipahami bahwa penerapan digitalisasi sistem informasi manajemen pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga berhubungan dengan perubahan budaya kerja tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam menyesuaikan diri dengan sistem kerja berbasis digital. Oleh karena itu, kondisi ini menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai bagaimana dampak digitalisasi sistem informasi manajemen pendidikan terhadap peningkatan budaya kerja tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di SMA Negeri 1 Susukan Cirebon.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi, diantaranya adalah:

1. Penerapan digitalisasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan di SMA Negeri 1 Susukan Cirebon telah digunakan dalam berbagai kegiatan administrasi sekolah, namun pada beberapa aktivitas masih ditemukan penggunaan sistem manual yang berjalan bersamaan dengan sistem digital.
2. Meskipun sebagian besar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan telah menggunakan sistem digital, masih terdapat perbedaan tingkat kemampuan dalam mengoperasikan teknologi, khususnya pada sebagian guru yang mengalami keterbatasan dalam pemanfaatan sistem digital.
3. Perubahan dari sistem kerja manual menuju sistem digital menuntut adanya penyesuaian budaya kerja tenaga pendidik dan tenaga

kependidikan dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung efektivitas dan efisiensi pengelolaan administrasi sekolah.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar dari pembahasan yang dimaksud, maka penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai dampak digitalisasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIMP) terhadap peningkatan budaya kerja di SMA Negeri 1 Susukan Cirebon. Penelitian ini memfokuskan pada perubahan budaya kerja tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelaksanaan kegiatan administrasi sekolah yang berkaitan dengan penggunaan sistem digital, seperti pengolahan data melalui Dapodik, pengolahan nilai melalui E-Rapor, pelaporan administrasi melalui sistem digital, serta penggunaan presensi dan arsip digital. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah tenaga pendidik (guru) dan tenaga kependidikan (staf tata usaha) yang terlibat langsung dalam penggunaan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan di SMA Negeri 1 Susukan Cirebon.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Digitalisasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan di Sekolah SMA Negeri 1 Susukan?
2. Bagaimana Budaya Kerja di Sekolah SMA Negeri 1 Susukan?
3. Bagaimana Dampak Digitalisasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Dalam Peningkatan Budaya Kerja di SMA Negeri 1 Susukan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Penerapan Digitalisasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan di Sekolah SMA Negeri 1 Susukan
2. Untuk Mengetahui Budaya Kerja yang ada di Sekolah SMA Negeri 1 Susukan
3. Untuk Mengetahui Dampak Digitalisasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Dalam Peningkatan Budaya Kerja di SMA Negeri 1 Susukan

## F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penulis mengharapkan penelitian ini memberikan manfaat bagi dunia pendidikan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Manajemen Pendidikan, mengenai teori transformasi budaya organisasi sekolah dalam merespons era digital. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian serupa di masa datang.
- b. Landasan teoritis untuk memperkaya literatur tentang manajemen perubahan (change management) dan kepemimpinan transformasional dalam konteks sekolah. Sumber informasi akademik tentang bagaimana nilai-nilai budaya tradisional dapat beradaptasi dan berintegrasi dengan budaya digital di lingkungan pendidikan.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Bagi Sekolah (SMA Negeri 1 Susukan)  
Memberikan gambaran nyata tentang kondisi budaya sekolah saat ini dalam menghadapi digitalisasi SIMP, sekaligus menjadi bahan evaluasi dan refleksi untuk memperkuat strategi perubahan budaya sekolah agar lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi.
- b. Bagi Kepala Sekolah dan Pimpinan Pendidikan  
Memberikan referensi dan wawasan dalam menerapkan kepemimpinan transformasional, terutama dalam membangun iklim kerja yang kolaboratif, inovatif, dan terbuka terhadap perubahan digital di lingkungan sekolah.
- c. Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan

Meningkatkan kesadaran dan kesiapan dalam beradaptasi terhadap perubahan sistem manajemen berbasis digital, serta menumbuhkan budaya kerja yang selaras dengan nilai-nilai profesionalisme dan efisiensi digital.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi acuan dan inspirasi dalam melakukan penelitian sejenis yang mengkaji lebih dalam tentang dampak budaya terhadap keberhasilan digitalisasi pendidikan, baik di tingkat sekolah maupun lembaga pendidikan lain.

